

PROPOSAL PENELITIAN

MANAJEMEN PENDIDIKAN SUBUH SEBAGAI INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SUMATERA DITINJAU DARI ASPEK SOSIOLOGIS DAN ANTROPOLOGIS



DISUSUN OLEH

Ketua

Nama	Dr. H. Ali Akbarjono, M.Pd
NIP	197509252001121004
NIDN	2025097501
Jabatan Fungsional	Lektor

Anggota

Nama	Dra. Hj. Ellyana, M.Pd.I
NIP	196009121994032001
NIDN	2012086001
Jabatan Fungsional	Lektor

Anggota

Nama	Edi Safari, M.Pd
NIP	Mahasiswa Program Doktor

DIUSULKAN DALAM PROYEK KEGIATAN PENELITIAN DIPA IAIN BENGKULU TAHUN 2020

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU 2019

MANAJEMEN PENDIDIKAN SUBUH SEBAGAI INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SUMATERA DITINJAU DARI ASPEK SOSIOLOGIS DAN ANTROPOLOGIS

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kualitas generasi penerus saat ini akan menentukan masa depan bangsa. Agar suatu bangsa dapat berkiprah dalam tatanan dunia baru yang cepat berubah, perlu penyiapan SDM bangsa yang berkualitas dan berkarakter. Usaha pendidikan karakter terus digalakkan pemerintah di setiap jenjang pendidikan untuk membangun karakter bangsa yang sesuai nilai bangsa Indonesia. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan zaman yang terus bergerak maju.

Pergerakan laju peradaban dalam dimensi perubahan zaman tentu membutuhkan iringan sinergitas dengan pembangunan karakter bangsa. Pembangunan karakter bangsa yang dimaksud adalah upaya kolektif sistemik suatu negara kebangsaan untuk mewujudkan kehidupan berbangsa dan bernegara yang sesuai dengan dasar dan ideologi, konstitusi, haluan negara, serta potensi kolektifnya dalam konteks kehidupan nasional, regional, dan global yang berkeadaban untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, patriotik, dinamis, berbudaya, dan berorientasi ipteks berdasarkan Pancasila dan dijiwai oleh iman dan takwa.

Pembangunan karakter bangsa dilakukan secara koheren melalui proses sosialisasi, pendidikan dan pembelajaran, pemberdayaan, pembudayaan, dan kerja sama seluruh komponen bangsa dan Negara (Ristekdikti, 2012).

Peningkatan kemampuan keterampilan dan karakter bagi generasi muda tunas bangsa merupakan tanggung jawab dunia pendidikan. Pendidikan merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari proses penyiapan SDM yang berkualitas, tangguh, dan terampil. Di era globalisasi saat ini, terjadi perubahan lingkungan sangat cepat, seperti sosial, politik dan ekonomi. Oleh karenanya, setiap individu dituntut dapat melakukan adaptasi terhadap perubahan dan dinamisasi perkembangan zaman anatara lain perubahan peradaban dan pola pikir manusia yang serba instant dan global sehingga menjadi wabah tersendiri dalam berbagai krisis.

Menyikapi arus globalisasi yang masuk ke berbagai bidang kehidupan merupakan hal yang tidak dapat dihindari di era yang serba modern ini. Pengaruh globalisasi berdampak di berbagai bidang baik positif maupun negatif.

Sosial budaya dan agama merupakan salah satu bidang kehidupan yang tidak luput dari pengaruh globalisasi. Globalisasi yang terjadi dalam bidang sosial budaya berhubungan dengan proses sosialisasi serta proses silang budaya antar bangsa lintas negara. Tentu pengaruh globalisasi ini memberi dampak positif yaitu kemudahan dalam pertukaran budaya internasional, menjunjung tinggi pelaksanaan HAM, memicu pembaharuan pemikiran dan kultur masyarakat, mendorong sektor ekonomi dan pariwisata semakin berkembang.

Namun pengaruh globalisasi dan terbukanya akses informasi memiliki pengaruh negatif yang sangat besar diantaranya¹: Munculnya Sikap Individualisme, Konsumtif dan Matrealis.

Pengaruh globalisasi di bidang sosial budaya memunculkan pelbagai sikap buruk manusia, seperti sikap individualisme, konsumtif dan matrealis. Perkembangan zaman memicu manusia untuk bekerja keras agar bisa mendapatkan uang untuk bertahan hidup, hal ini memicu munculnya sikap individualisme bagi setiap orang. Tentu sikap ini menghilangkan semangat

¹ Nglimun, *Kapita Selekta Pendidikan*, Yogyakarta: Parama Ilmu, 2017, hal 15-

gotong royong dan sifat kekeluargaan yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial. Sikap konsumtif dan matrealis akibat dari pengaruh luar juga dapat merugikan manusia itu sendiri, akibatnya manusia hanya akan mementingkan segala hal dari segi keuntungannya saja.

Sikap individualisme, konsumtif dan matrealis yang terbentuk akibat dari dampak negatif globalisasi memungkinkan nilai-nilai keagamaan tidak lagi diutamakan. Sibuknya kegiatan manusia di zaman modern ini juga bisa menghambat mereka untuk beribadah. Manusia-manusia di dunia dituntut untuk berkompetisi agar bisa bertahan hidup di dunia, bahkan konflik-konflik di dunia yang dilatarbelakangi perebutan kekuasaan sering terjadi pembantaian manusia tidak berdosa yang mengesampingkan nilai keagamaan dan nilai kemanusiaan.

Hadirnya pengaruh budaya luar di sebuah negara dapat mempengaruhi pudarnya nilai-nilai budaya lokal di negara tersebut. Misalnya tata krama dan sopan santun yang menjadi nilai budaya di Indonesia, kini sudah dipinggirkan oleh pemuda-pemuda bangsa, karena gencarnya pengaruh budaya barat yang meracuni pemuda bangsa. Selain itu, akibat dari globalisasi di bidang sosial budaya, baju-baju adat yang menjadi ciri khas suku bangsa di nusantara ini sudah jarang digunakan karena dianggap kuno dan tidak menarik, sementara orang-orang kini lebih suka berdandan mengikuti fashion dari artis yang dikagumi.

Pengaruh buruk dari luar yang selalu dipertontonkan di media internet dan televisi dapat dengan mudah diakses oleh semua orang dan dapat mempengaruhi orang yang melihatnya. Sebagai contoh di era yang serba modern ini gaya hidup masyarakat Indonesia banyak yang meniru gaya hidup orang barat, padahal gaya hidup tersebut tidak semuanya sesuai dengan norma di masyarakat. Banyak orang-orang di Indonesia yang meniru budaya barat, seperti seks bebas, alkohol dan narkoba. Tentu hal ini sangat merugikan bagi orang tersebut dan juga dapat merugikan negara. Pemuda bangsa saat ini perlu mendapatkan perhatian khusus karena kemajuan zaman dapat menimbulkan dampak negatif yaitu merusak moral masyarakat.

Maka penting menumbuhkan kultur atau budaya yang positif kembali di tengah masyarakat dengan menghidupkan budaya yang baik dan mentransformasi budaya positif dari suatu wilayah ke wilayah lainnya. Sebagaimana di Sumatera Barat ada budaya **didikan subuh** yang sangat berdampak positif bagi membangun generasi shaleh, maka melakukan transformasi budaya tersebut ke beberapa wilayah di Sumatera, antara lain Aceh, Medan, Riau, Palembang, Jambi dan Bengkulu.

. Maka dari fenomena sebagaimana yang tergambar di atas melalui penelitian ini, peneliti tertarik untuk menggali lebih mendalam dan komprehensif tentang **MANAJEMEN PENDIDIKAN SUBUH SEBAGAI INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SUMATERA DITINJAU DARI ASPEK SOSIOLOGIS DAN ANTROPOLOGIS**.

B. Identifikasi Masalah

Dari paparan global pada latar belakang di atas, maka ada beberapa poin penting yang menjadi fokus perhatian sebagai reduksi data dari fenomena yang terjadi di lapangan, yaitu;

1. Pendidikan moralitas dan religiusitas melalui Didikan Subuh yang dikategorikan pendidikan non-formal yang merupakan warisan ulama di Sumatera khususnya Sumatera Barat belum dikelola secara profesional;
2. Nilai-nilai historis dari implikasi pelaksanaan Didikan subuh belum dipahami dan dilaksanakan oleh generasi sekarang (*generasi zaman now*);
3. Sosialisasi Kemanfaatan dari internalisasi pelaksanaan didikan subuh belum menyentuh secara menyeluruh kepada sasaran strategisnya, terutama generasi muda sebagai penerus bangsa,

4. Pelaksanaan Didikan subuh yang dilaksanakan selama ini hanya bersifat budaya lokal belum menjadi bagian tradisi kearifan lokal yang diikat dengan peraturan daerah (PERDA) sebagai fondasi regulasi (*legal standing yuridis*);
5. Manajemen pembelajaran didikan subuh yang dilaksanakan selama ini belum sesuai dengan kaidah dalam sistem pendidikan yang profesional;
6. Metode dan materi ajar yang dikembangkan dalam didikan subuh masih terbatas pada pendidikan agama.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut, yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan manajemen pendidikan Subuh di beberapa wilayah di Sumatera?;
2. Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan manajemen didikan subuh?;
3. Implikasi apa yang diperoleh masyarakat dari internalisasi nilai-nilai Didikan subuh baik dari aspek sosiologis maupun antropologis?;
4. Sejauhmana keterlibatan pemerintah daerah dalam pelaksanaan Didikan Subuh dalam rangka menghadapi tantangan globalisasi industri bagi generasi 4.0 saat ini?
5. Metode dan materi apa yang tepat, efektif dan efisien untuk diterapkan dalam manajemen pembelajaran pada Didikan Subuh?

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada lingkup manajemen pendidikan, manajemen pembelajaran dan regulasi penyelenggaraan didikan subuh sebagai wadah pendidikan non-formal yang telah diwarisi oleh para ulama tempo dulu di Sumatera Barat. Dengan perjalanan waktu didikan subuh terus dikembangkan

oleh para ulama dan tokoh masyarakat hingga menyebar ke beberapa daerah di wilayah Sumatera.

Penelitian ini juga dibatasi pada metodologis internalisasi nilai-nilai historis dan kearifan lokal yang berorientasi pada aspek sosiologis dan antropologis.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah antara lain untuk mengetahui:

1. Bagaimana pelaksanaan manajemen pendidikan Subuh di beberapa wilayah di Sumatera;
2. Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan manajemen pendidikan subuh;
3. Implikasi apa yang diperoleh masyarakat dari internalisasi nilai-nilai Pendidikan subuh baik dari aspek sosiologis maupun antropologis;
4. Sejauhmana keterlibatan pemerintah daerah dalam pelaksanaan Pendidikan Subuh dalam rangka menghadapi tantangan globalisasi industri bagi generasi 4.0 saat ini.
5. Metode dan materi apa yang tepat, efektif dan efisien untuk diterapkan dalam manajemen pembelajaran pada Pendidikan Subuh.

E. Manfaat Dan Kontribusi Penelitian

Hasil penelitian ini akan memiliki beberapa manfaat dan kontribusi positif bagi semua pihak yang terkait, terutama bagi pemerintah daerah dalam upaya melestarikan budaya pendidikan non formal sebagai wujud kearifan lokal yang normatif dan religius.

Manfaat positif juga masyarakat dalam upaya meningkatkan kualitas peradaban dalam menghadapi berbagai krisis terutama krisis moral melalui internalisasi nilai-nilai religiusitas dan moralitas dari pelaksanaan Pendidikan Subuh.

Manfaat dan kontribusi positif juga dirasakan bagi segenap praktisi dan pemerhati masalah sosial kemasyarakatan terutama dalam pembentukan Moralitas Bangsa.

F. Signifikansi Penelitian

Urgensi dan signifikansi ini adalah untuk mencari jawaban atas sejumlah pertanyaan yang terkait dengan persoalan anak bangsa yang terus menggerogoti lereng peradaban, moralitas dan religiusitas di kalangan generasi 4.0 sekarang ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kilas Sejarah Pendidikan Subuh

Pada tahun 1960-an suasana kehidupan politik di Indonesia mayoritas dikuasai oleh golongan nasionalis dan komunis sedangkan golongan agama sangat terpinggirkan. Kekuatan komunis yang semakin berpengaruh dalam pemerintahan merupakan tantangan besar bagi umat Islam. Didikan Subuh merupakan salah satu respon terhadap kondisi Pemerintahan Presiden Soekarno yang saat itu didominasi Partai Komunis Indonesia (PKI) yang menerapkan/ membaurkan Nasionalisme, Agama dan Komunisme yang disingkat) Nasakom. Masyarakat lebih banyak direcoki dan dimobilisasi isu konfrontasi dengan Malaysia dan anti Amerika. Di mana-mana, di dinding toko, tembok-tembok pagar hingga ke sekolah-sekolah dipenuhi corat coret tulisan Ganyang Malaysia dan Ganyang Armada Ke 7 Amerika. Menghadapi kemungkinan perang, rakyat diperintahkan membuat lobang berbentuk leter “L” di depan, dibelakang atau di bawah rumah masing-masing sebagai tempat persembunyian. Di setiap sekolah juga dibuat lubang lebih besar semua seluruh murid sekolah. Selain menyiapkan rakyat terlatih yang kemudian digabungkan ke dalam organisasi Pemuda Rakyat, lembaga pendidikan hingga kegiatan pramuka pun dikerahkan belajar Nasakom dan bahkan belajar huruf Cina²

. Padahal kemudian bertiup kabar bahwa bila PKI berhasil mengambil alih kekuasaan pemerintahan, maka seluruh umat Islam akan dibunuh. Para ulama, tokoh masyarakat atau tokoh-tokoh yang anti PKI masuk dalam lest hitam atau daftar orang-orang yang akan dibunuh. Lobang-lobang tadi akan digunakan sebagai kuburan massal.

² Sejarah Didikan Subuh. <http://didikansubuh.blogspot.com/2008/11/sejarah-didikan-subuh.html>, diakses pada tanggal 24 februari 2019 pukul 24.00 Wib

Kekuatan PKI (Partai Komunis Indonesia) memang sudah kelihatan semenjak Pemilu pertama pada tahun 1955, dimana mereka mendapat suara yang cukup meyakinkan, yakni sebagai pemenang keempat setelah PNI, Masyumi dan NU. Sikap mereka yang agresif itu semakin nampak setelah Dekrit Presiden 5 Juli 1959 yang dikeluarkan oleh Presiden Soekarno untuk pembubaran Konstituante dan kembali ke UUD 45. Keputusan presiden itu didukung oleh segenap bangsa Indonesia dimana semua orang saat itu diliputi perasaan gembira. Namun rupanya PKI memiliki kepentingan politik yang besar dibalik pembubaran Badan Konstituante itu.

Pada tanggal 5 Maret 1960 Bung Karno secara terselubung dipaksa membubarkan Parlemen (DPR) hasil Pemilu 1955 yang mayoritas kursi diduduki oleh golongan Islam dari berbagai partai seperti NU, Masyumi, PSI dan PERTI, dengan alasan bahwa DPR tidak mendukung Demokrasi Terpimpin dan demokrasi terpimpin tidak mengenal adanya oposisi, tetapi gotong royong. Menteri Keamanan Nasional/KSAD Jenderal Nasution, tidak mendukung pembubaran itu.

Pada tanggal 27 Maret 1960 Bung Karno membentuk DPR-GR (Gotong Royong) yang pada hakikatnya wakil rakyat ini hanyalah sebagai pembantu presiden. Kemudian mengakhiri eksistensi partai-partai politik yang oposisional seperti Partai Katolik, IPKI, NU, PSII, Parkindo, Masyumi dan PSI, serta mengikat semua parpol dalam Front Nasional. Korban pertamanya adalah Partai-partai Islam. Pada tanggal 17 Agustus 1960 dua partai Islam Masyumi dan PSI dibubarkan Soekarno. Yang membuat semakin minornya posisi umat Islam dalam kebijakan politik.

Masyarakat Islam merasakan situasi yang semakin hari semakin mencekam, namun tidak dapat berbuat apa-apa, barang siapa yang berbuat diluar kehendak penguasa, dicap sebagai kontra revolusi dan dapat saja ditangkap walaupun tanpa prosedur hukum. Keberadaan umat Islam amat terjepit, yang berakibat pada lemahnya pembinaan umat.

Dalam situasi seperti itu pendidikan agama terpinggirkan. Pesantren dan kegiatan di masjid dicurigai dan diawasi sehingga kegiatan mengaji ana-

anak di surau dan cermah-ceramah agama di masjid jadi sepi. Kalau pun ada yang berani melaksanakan pendidikan agama di surau/mushalla dan masjid akan ditakuti-takuti dan digangu oleh orang-orang tak dikenal yang waktu disebut orang hitam.

Untuk memperbaiki posisi umat Islam yang minor itu dari segi politik tidak memungkinkan. Berbagai ikhtiar dilakukan umat Islam untuk pendidikan agama anak-anak. Cara lain yang ditempuh adalah dengan jalan mendidik kaum mudanya menanamkan nilai-nilai Islam kepada mereka sejak usia dini. Di Sumatera Barat, kaum muda itu diperkuat supaya mengaji ke Masjid dan Surau. Salah satunya adalah melaksanakan pendidikan di waktu subuh yang kemudian berubah istilah jadi Didikan Subuh.

Pada tahun 1964 beberapa orang anak-anak yang ikut jamaah shalat subuh di masjid Muhammadan pasar Batipuh Padang selatan, diajari ayat dan hadist, bernyanyi dan juga bersajak. Walaupun dilaksanakan secara sambilan saja tidak terprogram, namun ternyata ide kebetulan ini menarik hati mereka karena masih tergolong baru sehingga cukup mendapat perhatian pada masa itu. Berikutnya mereka diajak bertamasya, jalan-jalan sambil menyanyikan tembang bernuansa Islam.

Kegiatan Didikan Subuh itu berjalan beberapa bulan saja dan tidak ada perkembangan yang berarti disebabkan karena jamaah Masjid itu pada umumnya adalah pedagang, serta tidak ada kader yang meneruskan. Namun di Masjid Istiqamah Sawahan Padang timur kegiatan Didikan Subuh itu seperti mendapat lahan subur serta menuju proses penyempurnaan yang dibina oleh Almunir bersama M. Zen Arief guru SD Adabiah. Ternyata, berkat publikasi koran-koran anti PKI dan RRI, didikan subuh cepat diterima dan diikuti masyarakat dan berkembang ke masjid-masjid lain di Kota Padang.

Didikan Subuh mulai tenar dan berkembang di kota Padang, hal demikian membangkitkan semangat dan gairah baru. Kemudian terbentuklah Lembaga Didikan Subuh. Jenjang kepengurusannya adalah tingkat Masjid/Mushalla, nagari/kelurahan, kecamatan, kabupaten, dan sampai

kepada pengurus pusat yang hanya baru berkedudukan di tingkat propinsi yang diresmikan di Balai Kota oleh Wali Kota Padang Zainal Abidin St. Pangeran. Peresmian yang ditetapkan sebagai hari jadi Didikan Subuh itu digelar pada peringatan Maulid Nabi tanggal 12 Rabiul Awwal 1385 / 11 Juli 1965.

Melalui mahasiswa dan pedagang yang lalu-lalang singgah di kota Padang, DDS (Didikan Subuh) berkembang ke seluruh daerah di Sumatera Barat dan menjadi primadona pendidikan Islam di Surau pada masa itu. Tidak hanya disitu, DDS bahkan ada pula di Riau, Jambi, Bengkulu dan bahkan mungkin juga di daerah lain yang digerakkan oleh mahasiswa yang belajar di kota Padang dan perantau-perantau Minang.

Pada awal tahun 1966 idiologi Komunis merasuk sampai kepada anak-anak. Diceritakan di sebuah Sekolah Dasar di Kota Padang seorang guru menyuruh muridnya meminta permen kepada Tuhan, kata gurunya “Tuhan tidak memberi apa-apa kepada kamu, itu buktinya bahwa Tuhan itu tidak ada”. Keprihatinan itu menumbuhkan DDS hingga bersemi dihati masyarakat sebagai benteng aqidah dan akhlak anak-anak.

Sebagian besar penggerak Didikan Subuh adalah pelajar dan mahasiswa yang tergabung dalam Pelajar Islam Indonesia (PII) atau Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Saat itu kedua organisasi ini merupakan anggota inti Kesatuan Aksi Pemuda Pelajar Indonesia (KAPPI) dan Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI) motor penumbangan Orde Lama. Mereka punya pasukan khusus (pasus) dengan jaket loreng kuning merah hitam dan mendapat latihan dasar kemiliteran. Anak-anak didikan subuh pun dilatih kesamaptaan.

Pada bulan Juni 1966 LDS (Lembaga Didikan Subuh) Sumatera Barat mendidik pembina-pembina DDS se-Sumatera Barat di Masjid Taqwa Muhammadiyah Padang dan ditambah dengan latihan baris berbaris dan gerak jalan yang dilatih oleh HMI. Dilanjutkan dengan apel akbar pada tanggal 8 Agustus 1966 dilapangan Imam Bonjol Padang yang dihadiri oleh LDS (Lembaga Dididikan Subuh) utusan dari berbagai kabupaten kota

seluruh Sumatera Barat yang disulut bunyi genderang. Pembina-pembina baru DDS itu kembali ke daerah dan melakukan pembinaan pula di kabupaten/kota masing-masing.

DDS tumbuh menjadi organisasi kader militan yang kontra komunis. Pada tahun 1966 itu juga di Canduang kabupaten Agam bila hari Jum'at, kader-kader DDS sepulang sekolah bergerombolan berjalan ke pelosok-pelosok kampung menyusuri sawah-ladang menyerukan shalat Jum'at kepada semua laki-laki yang mereka temui. Sehingga keluar ucapan-ucapan yang menggambarkan militansi seperti “kalualah pak, pai sumbayang! Kalau indak kami ganyang” (keluarlah pak, pergi sembahyang! Kalau tidak kami ganyang). Kata-kata itu di serukan berkali-kali sehingga orang-orang takut tidak ke Masjid bisa-bisa mereka dianggap pengikut PKI dan bakal dipencilkan atau diusir dari kampung. Bahkan ada pula yang bersembunyi dibalik pematang sawah dan didalam ladang bila kader-kader DDS melewati mereka.

Dalam perkembangannya, Alim- ulama, niniak-mamak, cadiak-pandai, aparat pemerintah yang pro Islam banyak memberi dukungan, begitu pula dari pihak militer yang juga menginginkan Komunis hengkang dari Indonesia.

Buya Prof. DR. Hamka yang kala itu jadi ketua/imam Masjid Al-azhar Kemayoran Jakarta, juga mengembangkan Didikan Subuh dan kuliah subuh bagi orang dewasa. Kuliah subuhnya diterbitkan Majalah Panji Masyarakat, majalah Islam Pimpinan Buya Hamka. Belakangan kuliah subuh itu dibukukan.

Pada masa era 1960-an dan 1970-an DDS mencatat even-even historis yang monumental, antara lain menerima Proklamator Bung Hatta dalam suatu apel di gubernuran Padang. Kemudian ditempat yang sama menerima Presiden Soeharto dalam kunjungan pertamanya ke Sumatera Barat dan Sambutan ketua MPRS, A.H Nasution dalam Muswil I Lembaga Didikan Subuh Sumatera Barat.

Pada tahun 1970-an di era Orde Baru, kondisi politik, sosial pembangunan ekonomi dan budaya sudah bergerak maju. DDS mulai mengalami pasang surut yang kemudian benar-benar hening, hanya kegiatan muhadarah di satu-dua Masjid/Mushalla saja yang kedengaran setiap Subuh hari minggu. Demikian itu karena kondisi yang melatarbelakangi berdirinya gerakan Didikan Subuh sudah berubah.

Sejak ditetapkannya UU No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan PP No. 25 tahun 2000 tentang kewenangan pemerintah dan kewenangan propinsi sebagai daerah otonom, maka dengan semangat otonomi daerah itu Sumatera Barat kembali mencanangkan gerakan DDS yang dipicu oleh lemahnya semangat keislaman, hilangnya rasa malu, sopan-santun, masjid dan mushalla jauh dari jama'ah serta generasi muda kurang bergairah belajar agama.

Kabupaten Agam yang memiliki visi Agam mandiri, berprestasi yang madani, melalui program babaliak banagari dan kembali kesurau, serta untuk mendukung memasyarakatkan program DDS, pemerintah daerah sudah mengalokasikan dana APBD tahun 2002 untuk pembinaan dan pengembangan DDS melalui proyek peningkatan Bimbingan dan Kerukunan hidup beragama dengan kegiatan pelatihan guru pembina DDS dan pengadaan buku pedoman DDS.

Pada tahun 2002 pemerintah kabupaten Tanah Datar juga mengalokasikan Pendapatan Belanja Daerahnya untuk penerbitan buku-buku panduan DDS, melatih Pembina-pembina DDS, membiayai acara DDS Gabungan dan Perkampungan DDS. Bahkan LDS (Lembaga Didikan Subuh) kabupaten Tanah Datar memiliki konsep DDS sendiri yang terkenal dengan nama "Didikan Subuh Santri Mandiri" yang diprakarsai oleh ustazd Afrizon, S.Ag juga dibiayai sendiri oleh pemerintahnya. Demikian juga dengan kabupaten/kota yang lain.

Pada tahun 2003 pemerintah daerah propinsi Sumatera Barat mengalokasikan dana Pendapatan Belanja Daerah untuk mencetak buku-buku panduan serta mendidik pembina Didikan Subuh Se-Sumatera Barat.

Sebagai salah satu ikhtiar Walikota Padang Fauzi Bahar untuk memakmurkan masjid sekaligus membentengi anak-anak dengan akidah, ibadah dan akhlak yang baik, program DDS dijadikan bagian dari penentuan nilai rapor. Program ini wajib diikuti oleh 40 ribu murid SD se-kota Padang. Siswa yang tidak mengikuti DDS sebanyak dua kali akan kena her. "Nilai ulangan akhir sekolah ditambah nilai Didikan Shubuh, kemudian dibagi dua, itulah nilai rapor,"

Pelaksanaan DDS itu didorong oleh keprihatinan Walikota Padang Fauzi Bahar akan minimnya jumlah jam pendidikan agama yang diterima oleh para siswa. Dalam setahun jumlah jam pelajaran agama tak lebih dari 30 jam. Namun jikalau Pemda menyisipkan tambahan jam pelajaran agama tidak mungkin lagi. Sebab semua jam pelajaran sudah terisi penuh. Langkah yang ditempuh adalah mengoptimalkan DDS yang lamanya 20 minggu. Jikalau 20 di kali 2,5 jam, maka jumlahnya mencapai 50 jam. Ini hampir dua kali lipat jumlah jam pelajaran agama di sekolah. Hal itu juga di dorong oleh dampak positif yang dilihat oleh Walikota Padang Fauzi Bahar terhadap siswa setelah mengikuti pesantren kilat selama 1 minggu di masjid-masjid di kota Padang pada bulan Ramadhan 2005, kemudian menindak lanjutinya dengan mengoptimalkan program DDS.

Seiring dengan perkembangan zaman dengan pasang-surut dan segala situasi yang mempengaruhinya sampai sekarang DDS masih eksis sampai ke berbagai daerah seperti Riau, Jambi dan Bengkulu.

B. Konsep Pendidikan Subuh

Didikan Subuh merupakan suatu usaha pendidikan Islam yang fungsional dan praktis pada waktu Subuh dengan mengambil masjid/mushalla sebagai pusat kegiatannya untuk membina pribadi muslim sejati.

Definisi diatas menggambarkan 5 dimensi sintesa pemaknaan yang melebar, yaitu:

1. Keberadaannya, maksudnya Didikan Subuh adalah suatu usaha pendidikan. Sebagai suatu usaha atau lembaga pendidikan pastilah pada Didikan Subuh juga berlaku hal-hal yang berlaku pada lembaga pendidikan lainnya, seperti ada objek, ada proses, dan ada pelaksana.
2. Sifat Didikan Subuh yaitu fungsional dan praktis. Fungsional maksudnya menyangkut kurikulum, sedangkan praktis maksudnya menyangkut didaktik/metodik.
3. Waktu pelaksanaannya hanya pada waktu subuh.
4. Tempat pelaksanaannya adalah khusus di Masjid atau Mushalla.
5. Tujuan Pelaksanaannya yaitu untuk membentuk pribadi muslim sejati.

Maka dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa Didikan Subuh merupakan salah satu kegiatan pendidikan Islam yang bersifat informal dengan menjadikan Mesjid atau Mushalla sebagai pusat kegiatannya. Di samping itu, Didikan Subuh lebih berorientasi kepada persoalan praktis atau pengamalan terhadap ilmu agama yang diserap oleh anak didik selama ini, seperti tata cara berwudhu', shalat, bacaan do'a-do'a dan lain-lain.

C. Tujuan dan fungsi Pendidikan Subuh

a. Tujuan Umum

Tujuan pembinaan didikan subuh ini adalah untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan para guru-guru atau pembimbing acara didikan subuh sehingga akan mampu melatih anak-anak dalam didikan Subuh untuk pencapaian akhlak anak-anak kepada akhlak yang Islami. Kegagalan guru dalam melaksanakan didikan subuh berarti kegagalan dalam menciptakan anak-anak berakhlak islami. Supaya didikan subuh berhasil dengan baik maka sangat perlu membina para guru pembimbing didikan subuh.

b) Tujuan Khusus

- 1) Pembinaan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para guru pembimbing didikan Subuh dalam memberikan

bimbingan dan latihan kepada anak-anak didikan Subuh.

2) Supaya dalam pelaksanaan acara didikan Subuh lebih tertata dengan baik sesuai dengan manajemen yang profesional sehingga hasil yang diharapkan akan lebih baik yaitu membentuk karakter Islami

3) Pelatihan dan pembinaan didikan Subuh ini diharapkan berguna bagi anak didik dalam pelaksanaan Islam secara praktis artinya bisa langsung diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

4) Agar pembimbing didikan subuh (tutor)

bisa lebih profesional dalam mengelola acara didikan subuh, ada inovatif baru dalam setiap acara

5) Sehingga kegiatannya tidak terkesan monoton, bias membuat suasana lebih bergairah.

3. Manfaat kegiatan Manfaat pelatihan kegiatan didikan Subuh ini adalah: Diharapkan dengan adanya pelatihan didikan Subuh ini maka kegiatan didikan Subuh untuk anak-anak dapat dikelola dengan baik serta efektif dan efisien sehingga menghasilkan anak didikan Subuh yang cinta Masjid dan berakhlak Islam

Secara khusus pelatihan didikan Subuh ini diharapkan

1) Pelatihan didikan Subuh ini berguna untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan manajemen pengelolaan didikan Subuh oleh para pembimbing didikan Subuh. Sehingga dapat menerapkan metode yang benar kepada anak-anak didikan Subuh

2) Pelatihan didikan Subuh ini diharapkan dapat menambah, memotivasi anak didik untuk lebih mencintai Masjid atau musalla sebagai pusat kegiatan keagamaan

3) Pelatihan didikan Subuh ini diharapkan berguna dan menjadikan anak-anak mempunyai pengetahuan dan keterampilan tentang tata cara

beribadah dalam Islam, dimana pengetahuan dan keterampilan tersebut sangat terbatas didapat oleh anak didik di lembaga formal (sekolah)

Dalam temuan peneliti lapangan terlihat acara didikan subuh yang dipandu oleh setiap guru TPA di masjid dan mushalla terkesan apa adanya, belum dikelola dengan maksimal. Hal ini terlihat ketika penulis melakukan pengamatan yaitu:

melaksanakannya dengan tertib dan aman. Banyak yang meribut, mengganggu teman, berbicara dengan teman sebelah bahkan ada yang berkelahi.

b. Masih banyak yang terlambat melaksanakan acara didikan subuh dari jadwal seharusnya.

c. Belum maksimalnya anak-anak melaksanakan didikan subuh, ada sebagian anak yang takut tampil, malu-malu dan bahkan tidak mampu menampilkan apa yang sudah menjadi tugasnya.

d. Jumlah kehadiran anak-anak dalam acara didikan subuh tidak mencapai separuh dari jumlah keseluruhan anak-anak

.

G. Penelitian Relevan

Pertama, PEMBENTUKAN PEMBIASAAN AGAMA PADA ANAK MELALUI ACARA DIDIKAN SUBUH oleh Budi Harto, STIE El Hakim Solok. Didikan subuh adalah sesuatu kegiatan bernuansa keagamaan yang sangat diminati oleh anak-anak didik tingkat TK DAN SD (Pendidikan Dasar). Didikan subuh adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang potensial dalam mendidik anak-anak muslim menjadi muslim yang berakarakter. Selain acaranya yang menantang bagi anak-anak Pra dan Dasar, dalam acara tersebut menampilkan kebolehan mereka tentang praktek dan hafalan tentang doa-doa yang berkaitan dengan ajaran Islam, acara dilaksanakan secara bersama-sama(gabungan) antar masjid dan mushalla yang membuat mereka lebih bersemangat. Dalam moment acara

didikan subuh walapun acaranya dilaksanakan sesudah salat subuh berjamaah kelihatan para anak didik terlihat antusias dalam acara tersebut, hal ini dapat dilihat dari kehadiran mereka, rata-rata kehadiran mereka diatas 80 %. Dari segi pelaksanaan acara kebanyakan siswa terlihat antusias dalam mengikuti setiap kegiatan hal ini terlihat ketika ditugaskan dalam menampilkan setiap materi yang diharuskan tampil dalam acara tersebut, sebagian besar mereka dapat melaksanakan point-point yang ditugaskan kepada siswa. bahkan menjadi kebanggan tersendiri jika mereka dapat tampil dalam acara tersebut.

Kedua, Trasnformasi budaya didikan subuh dari Sumatera Barat Ke Kepahiyang oleh Edi Safari. Pelaksanaan Didikan subuh secara masif dan terkoordinir di wilayah kabupaten Kepahiyang Provinsi Bengkulu merupakan ide dan program dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kepahiyang dibawah kepemimpinan Drs. H. Mulya Hudori, MM. Beliau melihat kondisi masyarakat yang semakin jauh dari nilai-nilai religius dan semakin jauh dari masjid terutama generasi muda.

Sebuah realitas bahwa masjid sepi dari jamaah, dan jamaah yang adapun berusia diatas 40 dan 50 tahun, jamaah anak mudanya sedikit bahkan tidak ada. Lalu dimana anak-anak muda islam berada?, mereka berada di lapangan permainan, di tempat tongkrongan, cafe atau warnet menghabiskan masa berharga dimasa mudanya. Sehingga semakin meningkatlah kenakalan anak dan remaja serta berdampak kepada meningkatnya pelecehan seksualitas dan angka kriminalitas.

G. KERANGKA TEORI

Menurut Soegarda Poerbakawajta dalam "Ensiklopedi Pendidikan" mengatakan bahwa Pendidikan dalam arti luas semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuan, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya (orang menanamkan

hal ini juga mengalihkan kebudayaan) kepada generasi muda, sebagai usaha agar dapat memnuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniyah.³

Mahmud Yunus mengutip pendapat James Mill (1773-1836) seorang filosof berkebangsaan Inggris mengatakan bahwa pendidikan adalah menyiapkan seseorang supaya dapat membahagiakan dirinya dan orang lain umumnya.⁴ Sedangkan Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan diartikan sebagai daya upaya memberikan tuntunan pada gejala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar baik sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai manusia anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir dan batin.⁵ Dalam pengertian yang lebih luas namun masih terkesan masih abstrak sebagaimana yang dikemukakan oleh Ali Ashraf dalam bukunya *Horison Baru Pendidikan* adalah aktivitas yang disengaja dilakukan untuk mengembangkan individu secara penuh.⁶

Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati mengatakan bahwa pendidikan pada hakikatnya satu kegiatan sadar dan sengaja serta penuh penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mendewasaan yang yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus.⁷

Ramayulis berpendapat bahwa pengertian pendidikan dari banyak ahli seperti di atas terdapat beberapa persamaan, yaitu:

1. Adanya usaha sadar dan terencana dalam bimbingan, yang disebut dengan “proses pendidikan”.
2. Adanya orang (subjek) yang melakukan bimbingan yang disebut “pendidik”.

³ Soeganda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1996), h. 214.

⁴ Mahmud Yunus, *Pendidikan Dan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung), Cet III, h. 6.

⁵ A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Balai Aksara, 1992), h. 24.

⁶ Ali Ashraf, *Horizon Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), Cet II, h 23

⁷ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), Cet I, h. 70.

3. Adanya orang (objek) yang dibimbing, yang disebut “peserta didik”.

4. Adanya tujuan yang akan dicapai yang disebut dengan “tujuan” atau “kompetensi”.

Selanjutnya berbicara tentang pendidikan Islam para ahli juga banyak memberikan rumusan dan definisi yang berbeda-beda, Muhammad Athiyah Al-Abrasyi mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas dan jujur.⁸

Pengajaran adalah suatu sistem artinya keseluruhan yang terdiri dari komponen-komponen yang berinteraksi antara satu dengan yang lainnya secara keseluruhan untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Komponen merupakan bagian dari suatu sistem yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya suatu proses untuk mencapai tujuan sistem. Jadi, komponen pendidikan adalah bagian-bagian dari sistem proses pendidikan yang menentukan berhasil atau tidaknya proses pendidikan.

Adapun komponen-komponen tersebut meliputi:

1. Tujuan pendidikan
2. Peserta didik
3. Pendidik
4. Kurikulum
5. Metode pengajaran
6. Sarana dan media pembelajaran
7. Sumber belajar
8. Evaluasi

⁸ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), Cet. III, h. 13.

Semua komponen dalam sistem pengajaran saling berhubungan dan saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pengajaran. Pada dasarnya, proses pengajaran dapat terselenggara secara lancar, efisien, dan efektif berkat adanya interaksi yang positif, konstruktif, dan produktif antara berbagai komponen yang terkandung di dalam sistem pengajaran tersebut.

Pendidikan Islam mempunyai dasar yang kuat dan memiliki tujuan yang jelas. Dasar pendidikan ini berfungsi untuk menjamin keutuhan dan kemurnian pendidikan Islam itu sendiri sehingga terhindari dari segala pengaruh-pengaruh yang datang dari luar.

Menurut Ahmad D Marimba, dasar pendidikan Islam adalah firman Allah dan sunnah Rasulullah Saw. karena seumpama pendidikan itu diibaratkan bangunan, maka isi Alquran dan hadistlah yang menjadi fundamennya.⁹

Zakiah Daradjat dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam mengemukakan bahwa setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik. Oleh karena itu pendidikan Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia harus mempunyai landasan ke mana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan islam itu dihubungkan. Landasan itu terdiri dari Alquran dan Sunnah Rasulullah Saw. yang dapat dikembangkan dengan *ijtihad, al-maslahah mursalah, istihsan, qiyas*, dan sebagainya.¹⁰

Menurut Syahminan Zaini pendidikan Islam adalah usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran agama Islam agar terwujud manusia yang makmur dan bahagia.¹¹ Ahmad D Marimba mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut

⁹ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, h. 41

¹⁰ Zakiah Darajat dkk, *Ilmu dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1999), h. 19.

¹¹ Syahminan Zaini, *Prinsip-Prinsip Dasar Konsep Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1986), Cet I, h. 12.

ukuran-ukuran Islam.¹² Sedangkan menurut Syed Syayyid Husein dan Ali Ashraf yang dikutip oleh Amirsyah dalam bukunya *Tebaran Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* mengatakan bahwa pendidikan Islam melatih perasaan peserta didik demikian rupa, sehingga dalam sikap hidup, tindakan keputusan dan pendekatan terhadap segala jenis pengetahuan dipengaruhi sekali oleh nilai-nilai Islam.¹³

Sebagai lembaga pendidikan nonformal Pendidikan Subuh dapat disebut cikal bakal lembaga pendidikan alternatif dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar (*learning society*).¹⁴ Keberadaan lembaga pendidikan nonformal menjadi penguat terhadap dua lembaga lain, formal dan informal. Di tengah arus dinamika perubahan zaman dalam konteks nasional dan internasional, pendidikan memainkan peranan penting dalam mewujudkan sebuah tatanan kehidupan yang dinamis, harmonis, terbuka, sejahtera, keseimbangan dan berkeadilan.¹⁵

Untuk mewujudkan hal tersebut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) mengamanatkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁶

¹² Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1981), Cet. V, h. 23.

¹³ Amirsyah, *Tebaran Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Padang: Syamza Offset, 1995), Cet. I, h. 22.

¹⁴ Pendidikan alternatif merupakan pendidikan berbasis masyarakat dan keluarga untuk memenuhi kebutuhan dan keberlangsungan hidup pada suatu zaman dan masyarakat tertentu. Pendidikan alternatif didasarkan pada pandangan falsafah dan teori pendidikan sejumlah tokoh sejak abad ke-16, di antaranya Jan Amos Komensky, John Locke, J. J Rousseau, J. Pestalozzi, Ki Hajar Dewantara, Mohammad Syafii, Ivan Illich dan Paulo Freire. Selanjutnya baca Yusufhadi Miarso, "Pendidikan Alternatif: Sebuah Agenda" dalam, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2005, h. 614.

¹⁵ HAR Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) h. 7.

¹⁶ UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 3.

Bersamaan dengan fungsi pendidikan nasional di atas dan memperhatikan situasi dan kondisi kondisi karakter bangsa yang memprihatinkan sekarang ini mendorong pemerintah untuk mengambil inisiatif untuk memprioritaskan pembangunan karakter bangsa. Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa dijadikan arus utama pembangunan nasional. Hal itu mengandung arti bahwa setiap upaya pembangunan harus selalu diarahkan untuk memberi dampak positif terhadap pengembangan karakter.

Dalam konteks lokal Sumatera Barat Didikan Subuh pada hakekatnya dapat diproyeksikan sebagai lembaga pendidikan yang dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan, keagamaan dan kemasyarakatan atau adat/kultural serta mengawal generasi muda dari kemerosotan moral. Dengan demikian pemberdayaan Didikan Subuh perlu terus dilakukan untuk menjawab keresauan tersebut.

Pada tahun 1960-an suasana kehidupan politik di Indonesia mayoritas dikuasai oleh golongan nasionalis dan komunis sedangkan golongan agama sangat terpinggirkan. Kekuatan komunis yang semakin berpengaruh dalam pemerintahan merupakan tantangan besar bagi umat Islam. Didikan Subuh merupakan salah satu respon terhadap kondisi Pemerintahan Presiden Soekarno yang saat itu didominasi Partai Komunis Indonesia (PKI) yang menerapkan/ membaurkan Nasionalisme, Agama dan Komunisme yang disingkat) Nasakom. Masyarakat lebih banyak direcoki dan dimobilisasi isu konfrontasi dengan Malaysia dan anti Amerika. Di mana-mana, di dinding toko, tembok-tembok pagar hingga ke sekolah-sekolah dipenuhi corat coret tulisan Ganyang Malaysia dan Ganyang Armada Ke 7 Amerika. Menghadapi kemungkinan perang, rakyat diperintahkan membuat lobang berbentuk leter “L” di depan, dibelakang atau di bawah rumah masing-masing sebagai tempat persembunyian. Di setiap sekolah juga dibuat lubang lebih besar semuat seluruh murid sekolah. Selain menyiapkan rakyat terlatih yang kemudian digabungkan ke dalam organisasi Pemuda Rakyat, lembaga pendidikan hingga kegiatan pramuka pun dikerahkan belajar Nasakom dan bahkan

belajar huruf Cina. Padahal kemudian bertiup kabar bahwa bila PKI berhasil mengambilalih kekuasaan pemerintahan, maka seluruh umat Islam akan dibunuh. Para ulama, tokoh masyarakat atau tokoh-tokoh yang anti PKI masuk dalam lest hitam atau daftar orang-orang yang akan dibunuh. Lobang-lobang tadi akan digunakan sebagai kuburan massal.

Kekuatan PKI (Partai Komunis Indonesia) memang sudah kelihatan semenjak Pemilu pertama pada tahun 1955, dimana mereka mendapat suara yang cukup meyakinkan, yakni sebagai pemenang keempat setelah PNI, Masyumi dan NU. Sikap mereka yang agresif itu semakin nampak setelah Dekrit Presiden 5 Juli 1959 yang dikeluarkan oleh Presiden Soekarno untuk pembubaran Konstituante dan kembali ke UUD 45. Keputusan presiden itu didukung oleh segenap bangsa Indonesia dimana semua orang saat itu diliputi perasaan gembira. Namun rupanya PKI memiliki kepentingan politik yang besar dibalik pembubaran Badan Konstituante itu.

Pada tanggal 5 Maret 1960 Bung Karno secara terselubung dipaksa membubarkan Parlemen (DPR) hasil Pemilu 1955 yang mayoritas kursi diduduki oleh golongan Islam dari beberapa partai seperti NU, Masyumi, PSI dan PERTI, dengan alasan bahwa DPR tidak mendukung Demokrasi Terpimpin dan demokrasi terpimpin tidak mengenal adanya oposisi, tetapi gotong royong. Menteri Keamanan Nasional/KSAD Jenderal Nasution, tidak mendukung pembubaran itu.

Pada tanggal 27 Maret 1960 Bung Karno membentuk DPR-GR (Gotong Royong) yang pada hakikatnya wakil rakyat ini hanyalah sebagai pembantu presiden. Kemudian mengakhiri eksistensi partai-partai politik yang oposisional seperti Partai Katolik, IPKI, NU, PSII, Parkindo, Masyumi dan PSI, serta mengikat semua parpol dalam Front Nasional. Korban pertamanya adalah Partai-partai Islam. Pada tanggal 17 Agustus 1960 dua partai Islam Masyumi dan PSI dibubarkan Soekarno. Yang membuat semakin minornya posisi umat Islam dalam kebijakan politik.

Masyarakat Islam merasakan situasi yang semakin hari semakin mencekam, namun tidak dapat berbuat apa-apa, barang siapa yang berbuat

diluar kehendak penguasa, dicap sebagai kontra revolusi dan dapat saja ditangkap walaupun tanpa prosedur hukum. Keberadaan umat Islam amat terjepit, yang berakibat pada lemahnya pembinaan umat.

Dalam situasi seperti itu pendidikan agama terpinggirkan. Pesantren dan kegiatan di masjid dicurigai dan diawasi sehingga kegiatan mengaji anak-anak di surau dan ceramah-ceramah agama di masjid jadi sepi. Kalau pun ada yang berani melaksanakan pendidikan agama di surau/mushalla dan masjid akan ditakuti-takuti dan digangu oleh orang-orang tak dikenal yang waktu disebut orang hitam.

Untuk memperbaiki posisi umat Islam yang minor itu dari segi politik tidak memungkinkan. Berbagai ikhtiar dilakukan umat Islam untuk pendidikan agama anak-anak. Cara lain yang ditempuh adalah dengan jalan mendidik kaum mudanya menanamkan nilai-nilai Islam kepada mereka sejak usia dini. Di Sumatera Barat, kaum muda itu diperkuat supaya mengaji ke Masjid dan Surau. Salah satunya adalah melaksanakan pendidikan di waktu subuh yang kemudian berubah istilah jadi Didikan Subuh.

Pada tahun 1964 beberapa orang anak-anak yang ikut jamaah shalat subuh di masjid Muhammadan pasar Batipuh Padang selatan, diajari ayat dan hadist, bernyanyi dan juga bersajak. Walaupun dilaksanakan sambil saja tidak terprogram, namun ternyata ide kebetulan ini menarik hati mereka karena masih tergolong baru sehingga cukup mendapat perhatian pada masa itu. Berikutnya mereka diajak bertamasya, jalan-jalan sambil menyanyikan tembang bernuansa Islam.

Kegiatan Didikan Subuh itu berjalan beberapa bulan saja dan tidak ada perkembangan yang berarti disebabkan karena jamaah Masjid itu pada umumnya adalah pedagang, serta tidak ada kader yang meneruskan. Namun di Masjid Istiqamah Sawahan Padang timur kegiatan Didikan Subuh itu seperti mendapat lahan subur serta menuju proses penyempurnaan yang dibina oleh Almunir bersama M. Zen Arief guru SD Adabiah. Ternyata, berkat publikasi koran-kortan anti PKI dan RRI, didikan subuh cepat diterima

dan diikuti masyarakat dan berkembang ke masjid-masjid lain di Kota Padang. Semangat itu digambarkan dalam sebuah syair;

Di Muhammadan cita dipadu

Di Istiqamah tempat membina

Ke Sibinuang dan Jati Baru

Nurul Falah tujuan kita

Didikan Subuh mulai tenar dan berkembang di kota Padang, hal demikian membangkitkan semangat dan gairah baru. Kemudian terbentuklah Lembaga Didikan Subuh. Jenjang kepengurusannya adalah tingkat Masjid/Mushalla, nagari/kelurahan, kecamatan, kabupaten, dan sampai kepada pengurus pusat yang hanya baru berkedudukan di tingkat propinsi yang diresmikan di Balai Kota oleh Wali Kota Padang Zainal Abidin St. Pangeran. Peresmian yang ditetapkan sebagai hari jadi Didikan Subuh itu digelar pada peringatan Maulid Nabi tanggal 12 Rabiul Awwal 1385 / 11 Juli 1965.

Melalui mahasiswa dan pedagang yang lalu-lalang singgah di kota Padang, DDS (Didikan Subuh) berkembang ke seluruh daerah di Sumatera Barat dan menjadi primadona pendidikan Surau pada masa itu. Tidak hanya disitu, DDS bahkan ada pula di Riau, Jambi, Bengkulu dan bahkan mungkin juga di daerah lain yang digerakkan oleh mahasiswa yang belajar di kota Padang dan perantau-perantau Minang.

Pada awal tahun 1966 idiologi Komunis merasuk sampai kepada anak-anak. Diceritakan di sebuah Sekolah Dasar di Kota Padang seorang guru menyuruh muridnya meminta permen kepada Tuhan, kata gurunya “*Tuhan tidak memberi apa-apa kepada kamu, itu buktinya bahwa Tuhan itu tidak ada*”. Keprihatinan itu menumbuhkan DDS hingga bersemi dihati masyarakat sebagai benteng akidah dan akhlak anak-anak.

Sebagian besar penggerak Didikan Subuh adalah pelajar dan mahasiswa yang tergabung dalam Pelajar Islam Indonesia (PII) atau Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Saat itu kedua organisasi ini merupakan anggota inti Kesatuan Aksi Pemuda Pelajar Indonesia (KAPPI) dan Kesatuan

Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI) motor penumbangan Orde Lama. Mereka punya pasukan khusus (pasus) dengan jaket loreng kuning merah hitam dan mendapat latihan dasar kemiliteran. Anak-anak didikan subuh pun dilatih kesamaptaan.

Pada bulan Juni 1966 LDS (Lembaga Didikan Subuh) Sumatera Barat mendidik pembina-pembina DDS se-Sumatera Barat di Masjid Taqwa Muhammadiyah Padang dan ditambah dengan latihan baris berbaris dan gerak jalan yang dilatih oleh HMI. Dilanjutkan dengan apel akbar pada tanggal 8 Agustus 1966 dilapangan Imam Bonjol Padang yang dihadiri oleh LDS (Lembaga Dididikan Subuh) utusan dari berbagai kabupaten kota seluruh Sumatera Barat yang disulut bunyi genderang. Pembina-pembina baru DDS itu kembali ke daerah dan melakukan pembinaan pula di kabupaten/kota masing-masing.

DDS tumbuh menjadi organisasi kader militan yang kontra komunis. Pada tahun 1966 itu juga di nagari Canduang Koto Laweh bila hari Jum'at, kader-kader DDS sepulang sekolah bergerombolan berjalan ke pelosok-pelosok kampung menyusuri sawah-ladang menyerukan shalat Jum'at kepada semua laki-laki yang mereka temui. Sehingga keluar ucapan-ucapan yang menggambarkan militansi seperti "kalualah pak, pai sumbayang! Kalau indak kami ganyang" (keluarlah pak, pergi sembahyang! Kalau tidak kami ganyang). Kata-kata itu di serukan berkali-kali sehingga orang-orang takut tidak ke Masjid bisa-bisa mereka dianggap pengikut PKI dan bakal dipencilkan atau diusir dari kampung. Bahkan ada pula yang bersembunyi dibalik pematang sawah dan didalam ladang bila kader-kader DDS melewati mereka.

Dalam perkembangannya, *Alim-ulama, niniak-mamak, cadiak-pandai*, aparat pemerintah yang pro Islam banyak memberi dukungan, begitu pula dari pihak militer yang juga menginginkan Komunis henggang dari Indonesia ini. Buya Prof. DR. Hamka yang kala itu jadi ketua/imam Masjid Al-azhar Kemayoran Jakarta, juga mengembangkan didikan subuh dan kuliah subuh bagi orang dewasa. Kuliah subuhnya diterbitkan Majalah Panji Masyarakat,

majalah Islam Pimpinan Buya Hamka. Belakangan kuliah subuh itu dibukukan.

Pada masa era 1960-an dan 1970-an DDS mencatat kegiatan-kegiatan historis yang monumental, antara lain menerima Proklamator Bung Hatta dalam suatu apel di gubernuran Padang. Kemudian ditempat yang sama menerima Presiden Soeharto dalam kunjungan pertamanya ke Sumatera Barat dan Sambutan ketua MPRS, A.H Nasution dalam Muswil I Lembaga Didikan Subuh Sumatera Barat.

Tahun 1970-an di era Orde Baru, kondisi politik, sosial pembangunan ekonomi dan budaya sudah bergerak maju. DDS mulai mengalami pasang surut yang kemudian benar-benar hening, hanya kegiatan muhadarah di satu-dua Masjid/Mushalla saja yang kedengaran setiap Subuh hari Minggu. Demikian itu karena kondisi yang melatarbelakangi berdirinya gerakan Didikan Subuh sudah berubah.

Sejak ditetapkannya UU No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan PP No. 25 tahun 2000 tentang kewenangan pemerintah dan kewenangan propinsi sebagai daerah otonom, maka dengan semangat otonomi daerah itu Sumatera Barat kembali mencanangkan gerakan DDS yang dipicu oleh lemahnya semangat keislaman, hilangnya rasa malu, sopan-santun, masjid dan mushalla jauh dari jama'ah serta generasi muda kurang bergairah belajar agama.

BAB III **METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Peneliti dalam melakukan kajian ini akan menerapkan metode riset dan pengembangan atau lebih dikenal dengan Research and Development. Metode ini menggunakan pendekatan kualitatif induktif dalam rangka menghasilkan produk tertentu digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan (digunakan metode survey atau kualitatif) dan untuk menguji keefektifan produk tersebut supaya dapat berfungsi di masyarakat luas, maka diperlukan penelitian untuk menguji keektifan produk tersebut (digunakan metode eksperimen).

Lebih lanjut Borg and Gall (dalam Sugiyono:2009:11) menyatakan bahwa untuk penelitian analisis kebutuhan sehingga mampu dihasilkan produk yang bersifat hipotetik sering digunakan metode penelitian dasar (basic research). Selanjutnya untuk menguji produk yang masih bersifat hipotetik tersebut, digunakan eksperimen atau action research. Setelah produk teruji, maka dapat diaplikasikan. Proses pengujian produk dengan eksperimen tersebut dinamakan penelitian terapan (applied research). Penelitian dan pengembangan bertujuan untuk menemukan, mengembangkan dan memvalidasi suatu produk.

Produk-produk pendidikan yang dihasilkan dapat berupa kurikulum yang spesifik untuk keperluan pendidikan tertentu, metode mengajar, media pendidikan, buku ajar, modul, kompetensi tenaga kependidikan, sistem evaluasi, model uji kompetensi, penataan ruang kelas untuk model pembelajar tertentu, model unit produksi, model manajemen, sistem pembinaan pegawai, sistem penggajian dan lain-lain (Sugiyono:2009). Senada dengan ini Sukmadinata (2008), mengemukakan bahwa penelitian dan pengembangan (R&D) merupakan pendekatan penelitian untuk menghasilkan produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada. Produk yang dihasilkan bisa berbentuk software maupun hardware. Produk software seperti program untuk

pengolahan data, pembekalan di kelas, perpustakaan atau laboratorium, ataupun model-model pendidikan, pembekalan pelatihan, bimbingan, evaluasi, manajemen, dan sebagainya. Sedangkan produk hardware seperti buku, modul, alat bantu pembekalan di kelas dan laboratorium, paket, atau program pembekalan. Penelitian dan pengembangan berbeda dengan penelitian biasa yang hanya menghasilkan saran-saran bagi perbaikan, penelitian dan pengembangan menghasilkan produk yang langsung bisa digunakan..

Wilayah Penelitian

Secara umum, model R&D telah dikembangkan oleh beberapa ahli salah satunya model yang dikembangkan oleh Bolt and gall yang mengembangkan model R&D melalui beberapa tahapan, yakni:

1. Penelitian dan Pengumpulan Data (Research & Information Collecting)

Langkah pertama yang dilakukan adalah analisis kebutuhan, studi literatur dan riset kecil; (a) Analisis kebutuhan,- Hal dilakukan dengan mencari informasi terkait masalah yang dihadapi oleh lokasi atau wilayah yang dijadikan target pengembangan produk. Selain itu, mencari informasi atau data terkait hal apa yang dibutuhkan guna menyelesaikan masalah di lokasi tersebut. Sebagai contoh, jika akan mengembangkan produk di sekolah maka, peneliti terlebih dahulu mencari tahu masalah pembekalan apa yang dihadapi guru dan siswa.

Kemudian, peneliti juga mulai mengidentifikasi hal atau produk apa yang sekiranya dapat menyelesaikan masalah pembekalan di sekolah tersebut; (b) .Studi literatur,- berkaitan dengan pencarian informasi dan data empiris melalui teori dan penelitian relevan terkait produk yang akan dikembangkan. Hal ini akan menuntun peneliti dalam mengembangkan produk yang akan dihasilkan; (c) Riset skala kecil,- hal ini dimaksudkan sebagai hasil dari pengidentifikasian yang telah dilakukan oleh peneliti terkait produk yang sekiranya dibutuhkan untuk memastikan apakah produk yang akan peneliti

kembangkan benar-benar dapat menjadi produk yang dapat menyelesaikan masalah di tempat atau sekolah tersebut.

2. Perencanaan Penelitian (Planning)

Perencanaan dalam penelitian R&D meliputi: merumuskan tujuan penelitian, memperkirakan hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian, merumuskan kualifikasi peneliti dan bentuk partisipasinya dalam penelitian.

3. Pengembangan Desain (Develop Preliminary of Product)

Tahapan ini meliputi: 1) Membuat desain produk yang akan dikembangkan, 2) Menentukan sarana dan prasarana yang dibutuhkan selama penelitian, 3) Menentukan tahap-tahap pengujian desain di lapangan.

4. Uji Coba Lapangan Awal (Preliminary Field Testing)

Tahapan ini berkaitan dengan: 1) Melakukan pengujian awal terhadap desain produk, 2) Pengujian bersifat terbatas, 3) Uji coba lapangan dilakukan berkali-kali agar mendapatkan desain yang sesuai dengan kebutuhan. Selama uji coba ini dilakukan pengumpulan informasi melalui observasi, wawancara dan pengisian kuesioner.

5. Revisi Hasil Uji Coba (Main Product Revision)

Tahapan ini merupakan perbaikan dari hasil uji coba lapangan awal. Pada tahap penyempurnaan produk awal ini, lebih banyak dilakukan dengan pendekatan kualitatif produk.

6. Uji Coba Lapangan (Main Field Testing)

Tahap ini berkaitan dengan uji produk secara lebih luas, yang meliputi: 1) Menguji efektivitas desain produk, 2) Uji efektivitas desain menggunakan teknik eksperimen model pengulangan, 3) Hasil uji lapangan adalah desain yang efektif, baik dari sisi substansi maupun metodologi. Data terkait penggunaan produk dikumpulkan untuk melihat efektivitas dan efisiensi produk.

7. Revisi Hasil Uji Lapangan (Operational Product Revision)

Tahapan ini merupakan perbaikan kedua setelah dilakukan uji lapangan yang lebih luas. Penyempurnaan produk pada tahap ini akan semakin memantapkan produk yang akan dikembangkan. Penyempurnaan pada

tahapan ini tidak hanya didasarkan pada aspek kualitas melainkan juga kuantitasnya berdasarkan hasil belajar siswa yang pada proses pembekalan telah diuji untuk menggunakan produk yang dikembangkan.

8. Uji Kelayakan (Operational Field Testing)

Tahap ini berkaitan dengan pengujian terhadap efektivitas dan adaptabilitas desain produk yang melibatkan pemakai produk. Uji ini dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi, kuesioner, yang kemudian hasilnya dianalisis.

9. Revisi Produk Akhir (Final Product Revision)

Revisi ini didasarkan atas masukan dari uji kelayakan. Langkah ini akan semakin menyempurnakan produk yang sedang dikembangkan. Penyempurnaan produk akhir ini dipandang perlu guna keakuratan produk yang dikembangkan. Pada tahapan ini sudah didapatkan suatu produk yang tingkat efektivitasnya dapat dipertanggungjawabkan.

10. Diseminasi dan Implementasi Produk (Dissemination and Implementation)

Mempublikasikan hasil dari produk yang dikembangkan agar dapat diimplementasikan secara umum atau dalam lingkup yang lebih luas.

B. Sumber Data

Peneliti akan banyak berhubungan dengan sumber data (*informan/responden*) dalam rangka mengumpulkan sejumlah informasi yang akan dijadikan bahan kajian untuk ditelaah lebih lanjut serta dengan mengkonfirmasi data tersebut dengan sejumlah teori.

Untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi langsung ke lapangan dan tinjau lokasi pada lembaga yang menyelenggarakan pernikahan, dalam hal ini BP4 pada setiap KUA se-Kota Bengkulu.

C. Teknis Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini mengacu pada dua jenis data, yaitu:

- a. Data primer, dimana data yang peneliti kumpulkan secara langsung dari responden atau informan melalui penerapan metode survei, observasi, wawancara dan kuesioner sehingga melalui metode ini peneliti dapat menjangkau informasi mengenai opini, sikap, pilihan, dan persepsi responden.
- b. Sedangkan data skunder, merupakan data yang tidak langsung peneliti akses melainkan dengan melalui analisis dan adopsi dari dokumen cetak ataupun elektronik yang memberikan informasi tentang mekanisme dan prosedur penelitian yang dilaksanakan ini.

Ada beberapa model penelitian R & D dalam bidang pendidikan, antara lain model Sugiyono dan model Borg and Gall, yaitu dengan langkah-langkah penelitian R & D terdiri dari 10 langkah sebagai berikut: (1) Potensi dan masalah, (2) Pengumpulan data, (3) Desain produk, (4) Validasi desain, (5) Revisi desain, (6) Ujicoba produk, (7) Revisi produk, (8) Ujicoba pemakaian, (9) Revisi produk, dan (10) Produksi masal.

D. Teknis Analisis Data

Analisis data dalam penelitian dan pengembangan (R&D) tergantung pada masalah dan desain penelitian yang digunakan. Berdasarkan berbagai model R&D yang telah disebutkan maka model penelitian dan pengembangan (R&D) dapat disederhanakan menjadi 3 kategori utama; uji pendahuluan (bersifat hipotetik), pengembangan, dan uji coba produk.

Borg and Gall (dalam Sugiyono:2009:11) menyatakan bahwa untuk penelitian analisis kebutuhan sehingga mampu dihasilkan produk yang bersifat hipotetik sering digunakan metode penelitian dasar (basic research) seperti metode survey atau kualitatif. Selanjutnya untuk menguji produk yang masih bersifat hipotetik tersebut, digunakan eksperimen (pre-eksperimen, kuasi-eksperimen, dan eksperimen sesungguhnya) atau class action research (PTK). Setelah produk teruji, maka dapat diaplikasikan. Proses pengujian

produk dengan eksperimen tersebut dinamakan penelitian terapan (applied research). Penelitian dan pengembangan bertujuan untuk menemukan, mengembangkan dan memvalidasi suatu produk.

Untuk data kualitatif dapat dianalisis secara deskriptif, sedangkan data kuantitatif harus dilakukan uji statistik berupa uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas berfungsi untuk mengetahui apakah sebaran data responden berdistribusi normal ataukah tidak. Uji normalitas akan berpengaruh pada penggunaan alat test statistik dalam uji keefektivan model, apakah akan menggunakan statistik parametrik atau non parametrik. Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah kelompok responden berasal dari populasi yang sama atau tidak. Jika data hasil perhitungan pada uji normalitas menunjukkan bahwa distribusi data adalah normal, maka analisis statistik yang digunakan untuk uji keefektivan model statistik parametrik. Sebaliknya jika data berdistribusi tidak normal maka uji keefektivan model menggunakan statistik non parametrik.

E. RENCANA ANGGARAN BIAYA (RAB)

Adapun prediksi anggaran yang dibutuhkan adalah sbb;

No	U R A I A N	Volume	SATUAN	JUMLAH
1	Honor Output Kegiatan Honorarium Peneliti 2 org x 5 hr x 4 mg x 6 bln	240 OH	150.000,-	36.000.000,-
2	Belanja Bahan a. Kertas b. Catridge c. Splash Disk d. Hard Disk e. Tinta printer hitam f. Tinta printer warna g. Map Bufallo h. Kamera Digital i. ATK	10 RIM 4 buah 2 buah 2 buah 4 bh 2 Pkt 50 buah 1 unit 1 pkt	40.000,- 400.000,- 200.000,- 1.000.000,- 200.000,- 300.000,- 5.000,- 100.000,- 3.000.000,- 2.000.000,-	400.000,- 1.600.000,- 400.000,- 2.000.000,- 800.000,- 600.000,- 250.000,- 800.000,- 3.000.000,- 2.000.000,-
3	Belanja Perjalanan lainnya • Selama Kegiatan Penelitian 2 org x 5 hr x 4 mg x 6 bln	240 OH	50.000,-	12.000.000,-
4	Belanja Barang Operasional Lainnya a. Konsumsi b. Uji Coba penelitian c. Forum Group Discussion (FGD)	150 kotak 3 kali uji 2 kali	30.000,- 1.000.000,- 1.000.000,-	4.500.000,- 3.000.000,- 2.000.000,-
5	Belanja Barang Operasional Lainnya a. Foto kopi bahan dan instrumen b. Penggandaan Makalah Seminar c. Penggandaan dan penjilidan Laporan d. Operasional Pengumpulan data	1 paket 10 Jilid 15 jilid 5 kali	1.000.000,- 100.000,- 250.000,- 200.000,-	1.000.000,- 1.000.000,- 3.750.000,- 1.000.000,-
T O T A L				75.000.000,-

Total Prediksi Anggaran Yang Dibutuhkan Adalah;

RP. 75.000.000,- (Tujuh Puluh Lima Juta Rupiah).

F. AGENDA PENELITIAN (Waktu dan Jadwal Penelitian)

Penelitian ini dilakukan selama 5 (lima) bulan, dengan jadwal sebagai berikut:

No	Kegiatan	Bulan ke					
		1	2	3	4	5	
A	PERSIAPAN						
1	Memperbaiki desain penelitian	XX					
2	Mendosens Izin penelitian	XX					
3	Menyusun instrument penelitian	XX					
B	PELAKSANAAN						
1	Pengumpulan data	XX	XX				
2	Analisis data			XX			
3	Dst				XX		
4	FGD					XX	
C	PENYUSUNAN LAPORAN						
1	Penyusunan laporan penelitian						XX
2	Penyerahan laporan penelitian						XX
D	SEMINAR HASIL PENELITIAN						
1	Seminar hasil/ Progress Report						XX

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hasjimi, Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 192.
- A. Muri Yusuf, Pengantar Ilmu Pendidikan, (Jakarta: Balai Aksara, 1992), h. 24.
- A. Syafi'i Ma'arif, dkk., Pendidikan Islam di Indonesia, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1991), h. 131.
- A. Timur Djaelani, Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pembangunan Perguruan Agama, (Jakarta: Dermaga, 1980), h. 52.
- Abdullah Fajar, Peradaban dan Pendidikan Islam, (Jakarta: Rajawali Press, 1991), h. 66.
- Aboebakar Atjeh, Pengantar Ilmu Tarekat, (Solo: PT. Ramadhani, 1992), hal. 133.
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), Cet I, h. 70.
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan, h. 111.
- Abu Ahmadi, Ilmu Pendidikan, (Semarang: CV.Toha Putra, T.Th), h. 55.
- Abu Ahmadi, Strategi Belajar Mengajar, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 52.
- Abuddin Nata, Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), Cet. I, h. 2.
- Ahmad D Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1981), Cet. V, h. 23.
- Ahmad D Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, h. 41
- Ahmad Irfan, Efektifitas Pelaksanaan Didikan Subuh Terhadap Pengamalan Siswa: Studi Kasus Pelaksanaan Didikan Subuh di Kecamatan Padang Utara, Tesis, Padang: 2006
- Ahmad Syalabi, Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah, "alih bahasa Muchtar Jahya dan M. Sanusi Latif, Sejarah Pendidikan Islam", (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), Cet. I, h. 39.
- Aksara, 1986Deddy Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Ali Ashraf, Horizon Baru Pendidikan Islam, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), Cet II, h 23
- Amirsyah, Tebaran Pemikiran Tentang Pendidikan Islam, (Padang: Syamza Offset, 1995), Cet. I, h. 22.
- Arbiyah Lubis, Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 112-113.

- Arwan Kasri, Peranan Didikan Subuh Dalam Mewujudkan Nagari Yang Beradat Dan Beragama, disampaikan dalam seminar sehari Didikan Subuh se-Sumatera Barat tahun 2000.
- Azyumardi Azra, Jaringan Ulama, (Bandung: Mizan, 1995), Cet. I, h. 166 dan 252.
- Badri Yatim, Sejarah Peradaban Islam, (Jakarta: Rajawali Press, 1994), h. 99.
- Bahaking Rama, Sejarah Pendidikan Islam; Pertumbuhan dan perkembangannya Hingga masa Khulafaurrasyidin (Jakarta: Paragatama Wirwigmilang, 2002), Cet. II, h. 43-44.
- Basyiruddin Usman, Metodologi Pembelajaran Agama Islam, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 32.
- Charles Michael Stanton, Pendidikan Tinggi Dalam Islam; Ter. Afandi dan Hasan Asyari, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1994), h. 23.
- Darmawi, 2003 Kurikulum dan Pengelolaan Taman Pendidikan al-Qur'an, Kanwil departemen Agama Porf. Sumbar
- Fazlurrahman, Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition, (Chicago: The University of Chicago Press, 1984), h. 38.
- Fazlurrahman, Islam, (Chicago: The University of Chicago Press, 1984), h. 185-186.
- H.A.R. Tilaar, Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Abad 21 (Magelang: Tera Indonesia, 1998), h. 25.
- H.A.R. Tilaar, Beberapa Agenda..., hal. 237.
- HAR Tilaar, Membenahi Pendidikan Nasional (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) h. 7.
- Harun Asrohah, Sejarah Pendidikan Islam, (Jakarta : Logos, 1999), h. 154-169.
- Harun Nasution, Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, (Jakarta: UI Press, 1985), Jil. I, h. 56-89.
- Harun Nasution, Islam Rasional, (Bandung: Mizan, 1995) hal. 97.
- Harun Nasution, Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 11.
- Hasan Asari, Menyingkap Zaman Keemasan Islam, (Bandung: Mizan, 1994), h. 24-36.
- Hasan Langgulung, Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21, (Jakarta: al-Husna, 1998), h. 78.
- Hasbullah, Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), h. 23.
- Hisyam Nasyabe, Muslim Education Institutions, (Beirut: Libraire Du Liban, 1989), h. 20.
- Jamal D. Rahman et al., Wacana Baru Fiqh Sosial, (Bandung: Mizan, 1997), Cet. I, h. 6-7.

- K. Ali, A Study of Islamic History, (Delhi: Idarah al-Adabiyah, 1980), h. 221-223.
- K. Ali, A Study of Islamic History, h. 229-300.
- M. ‘Athiyah al-Abrasyi, Al-Tarbiyah al-Islamiyah, “diterjemahkan oleh H. Bustami A.Gani dan Djohar Bahry, L.I.S, Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam”, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), Cet I, h. 62.
- M. Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur’an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kahidupan Masyarakat, (Bandung :Mizan, 2007), Cet. VIII, h. 172-173.
- M. Rasyidi, Strategi Kebudayaan Pembaharuan Pendidikan Nasional, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 72.
- Made Pidarta, Cara Belajar Mengajar di Universitas Negara Maju, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), h. 64.
- Mahdi Nakosten, History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350, (Colorado: Colorado University, 1989), h. 51.
- Mahmud Yunus, Pendidikan Dan Pengajaran, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung), Cet III , h. 6.
- Mastuhu, Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, (Jakarta: INIS, 1994), h. 3.
- Materi-materi ini merupakan materi yang lazim bagi Didikan Subuh yang diterapkan selama ini, lebih rinci dapat dibaca Yunizar Paraman, Lembaga Dididikan Subuh (LDS) Sumatera Barat, makalah seminar Didikan Subuh yang diselenggarakan di Padang pada 18 Sya’ban/15 November 2000.
- Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), Cet. III, h. 13.
- Muhammad Iqbal, The Reconstruction of Religion Though in Islam, (New Delhi: Kitab Bhaven, 1974), h. 8.
- Nurchalish Madjid, “Pendidikan Agama dalam Keluarga” dalam, Masyarakat Religius, (Jakarta: Paramadina, 2000) h. 96.
- Omar Muhammad At-Thoumy Al-Syaibaniy, Falsafah Pendidikan Islam, (Terj. Hasan Langgulung), (Jakarta: Bulan Bintang, 1979). h. 35.
- Pendidikan alternatif merupakan pendidikan berbasiskan masyarakat dan keluarga untuk memenuhi kebutuhan dan keberlangsungan hidup pada suatu zaman dan masyarakat tertentu. Pendidikan alternatif didasarkan pada pandangan falsafah dan teori pendidikan sejumlah tokoh sejak abad ke-16, di antaranya Jan Amos Komensky, John Locke, J. J Rousseau, J. Pestalozzi, Ki Hajar Dewantara, Mohammad Syafii, Ivan Illich dan Paulo Freire. Selanjutnya baca Yusufhadi Miarso, “Pendidikan Alternatif: Sebuah Agenda” dalam, Menyemai Benih Teknologi Pendidikan, Jakarta: Kencana, 2005, h. 614.

- Pengurus Lembaga Didikan Subuh Prof.
Peraturan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama
Nomor Dj.II/542 Tahun 2013 Tentang Pedoman Penyelenggaraan
Kursus Pra Nikah
- Rostiya, Didaktik Metodik, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), h. 83-84.
- Ruswan Thoyib, "Development of Muslim Educational System in The
Classical Period (600-1000 A.D.) an Overview"; The Dynamic of Islamic
Civilization (Satu Dasawarsa Program Pembibitan), (Yogyakarta: Titian
Ilahi Press, 1998, h. 59.
- Sebutan pendidikan nonformal bagi Didikan Subuh dapat dipahami dari UU
No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 26 ayat 1-4. Pasal 1
berbunyi: Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat
yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti,
penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka
mendukung pendidikan sepanjang hayat dan Pasal 4 berbunyi: Satuan
pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan,
kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim,
serta satuan pendidikan yang sejenis.
- Slamet Efendi Yusuf, et. al., Dinamika Kaum Santri, (Jakarta: Rajawali, 1983),
h. 4.
- Soeganda Poerbakawatja, Ensiklopedi Pendidikan, (Jakarta: Gunung Agung,
1996), h. 214.
- Soekarno dan Ahmad Supardi, Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam,
(Bandung: Penerbit Angkasa, 1990), Cet. II, h. 29-30.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Bandung: Penerbit
Alfabeta.
- Sumbar, 2004, Didikan Subuh, Sumatera Barat
- Suwito dan Fauzan, Sejarah Sosial Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana
Prenada Media Group, 2008), Cet. II, h. 14-15.
- Syahminan Zaini, Prinsip-Prinsip Dasar Konsep Pendidikan Islam, (Jakarta:
Kalam Mulia, 1986), Cet I, h. 12.
- Syahrir Harahap, Al-Qur'an dan Sekularisasi, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana,
1994), hal. 29.
- Tayar Yusuf, Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab, (Jakarta: Raja
Grafindo Persada, 1995), h. 49.
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 3.
- Wina Wijaya, Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis
Kompetensi, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 101.

- Yunizar Paraman, Lembaga Pendidikan Subuh (LDS) Sumatera Barat, makalah seminar Pendidikan Subuh yang diselenggarakan di Padang pada 18 Sya'ban/15 November 2000.
- Zakiah Darajat, Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah, Bandung, remaja Rosdakarya 1995
- Zakiah Darajat dkk, Ilmu dan Pendidikan Islam, (Jakarta: Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1999), h. 19.
- Zamakhshari Dhofier, Zamakhshari Dhofier, Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kyai, (Jakarta : LP3ES, 1982), h. 20.
- Zuhairini, et al., Sejarah Pendidikan Islam, (Jakarta: Ditjen Binbaga Islam Depag RI, 1986), h. 7.

BIODATA TIM PENELITIAN

KETUA

Nama	: Dr. H. Ali Akbarjono, S.Ag.,S.Hum.,M.Pd
NIP.	: 197509252001121004
Tempat/tgl lahir	: Meuraksa, 25 September 1975
Pangkat/Golongan	: Penata / III d
Jabatan Fungsional	: Lektor
Pekerjaan	: Dosen Tadris pada Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
Nomor Sertifikat Dosen	: 122102610558
NIDN	: 2025097501
Pendidikan	: S1 Tadris Bahasa Inggris; S1 Ilmu Perpustakaan S2 Manajemen Pendidikan
Alamat	: Jl. DP Negara x Komplek Alfatindo No.1 Rt.2 Kel.Sukarami Kota Bengkulu
Handphone	: 082108772529
e-mail	: aliakbarj250975@gmail.com

ANGGOTA

Nama : **Dra. Hj. Ellyana, M.Pd.I**
NIP. : *196009121994032001*
Tempat/tgl lahir : Nanjungan Lahat, 12 Agustus 1960
Pangkat/Golongan :
Jabatan Fungsional : Lektor
NIDN : 2012086001
Alamat : Jl. Sepakat Sawah Lebar Baru Rt.15 No.08 RW IV
Kota Bengkulu
Handphone : 0816390105-082176491123

ANGGOTA

Nama : **Edi Safari, M.Pd**
 NIP. :
 Tempat/tgl lahir :
 Status : Mahasiswa Program Doktor IAIN Bengkulu
 Pendidikan : S1 Komunikasi;
 S2 Manajemen Pendidikan
 S3 Manajemen Pendidikan (dalam proses penyelesaian)
 Alamat : Jl.
 Handphone :
 e-mail :